



Proses Penciptaan

Karya Seni Rupa dan Desain

Arya Ramadani | Apwongph Dyan Watsanphay | Claudia Valeria Hermanto | Anis
Muhtar Agin | Dave Van | Muhammad Naflan Rachmat | Dentya Dewanti Santoputi | Hromanto
Kuslantri | Paolina Josephine Monica Hartadi | Joana Zenas Magdalena Parapat
Dewi Irena Ariani | Mery Brigta Inanullah | Nuring Yati Damayanti | Amira Salinda Zamnah |
Muhammad Ruli A Hafidh Mulya
Ariasa Pendarweng | Nurita Susanti | Rigi Purnomo Adh | Rizki Santoso | Anis Gusril | Safira
Hafsan Maryam | Ja Adhral | Darul Tyas Pradita | Venni Lestendo Septian | Ismet Zamil
Elhami | Viki Nurva Dewi | Rishi Mahartha | Yuli Septina | Rishi Mahartha

Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain

Arya Kamandanu | Ayoeningsih Dyah
Woelandhary | Claudia Vallencia Hermanto | Arletti
Mochtar Apin | Dave Vian | Mohamad Nurfan
Rachmat | Cintiya Dewanti Santoputri | Krismanto
Kusbiantoro | Faustine Josephine | Monica Hartanti |
Joanna Zenas Magdalena Parapat |
Dewi Isma Aryani | Merry Brigita Imanuella | Nuning
Yanti Damayanti | Almira Belinda Zainsjah |
Muhammad Rafi Al Hafidh Mulya |
Ariesa Pandanwangi | Nurina Susanti | Sigit
Purnomo Adi | Rudi Sentoso | Amir Gozali | Safira
Hanum Maryam | Ira Adriati | Danuh Tyas Pradipta |
Verren Lesiando Septian | Ismet Zainal Effendi | Vivi
Novia Dewi | Ratih Mahardika | Yudi Saputro | Ratih
Mahardika



Asosiasi Pengusaha Lembaga
Garansi Indonesia

Proses Penciptaan

Karya Seni Rupa dan Desain

Arya Kamandanu , dkk.

Penyunting: Ariesa Pandanwangi

Tata Letak: Arrie Widhayani

Ilustrasi Sampul: IGN Tri Marutama

Penerbit: Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia

Fajar Kencana Asri EE 6, Kec. Jaten Kab. Karanganyar,

57731, Jawa Tengah Telp.: 081312003334

Email: gumunnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan:

Arya Kamandanu, dkk./Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan

Desain / Solo: Penerbit Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia

Cetakan Pertama, Maret 2022

ISBN: 978-623-5543-77-2

vi + 229 hlm: 15,5 cm x 23 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Copyright© Arya Kamandanu, dkk.

All right reserved

Sekapur sirih

Salam Sejahtera,

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa buku publikasi karya ilmiah mahasiswa ini boleh diselesaikan dan diterbitkan. Sementara kondisi para generasi muda saat ini cenderung ingin melakukan berbagai hal secara praktis adalah sangat penting untuk selalu menyemangati para mahasiswa di Indonesia untuk berpikir kritis, meningkatkan budaya literasi, dan membagikan hasil penelitiannya untuk memperkaya berbagai keilmuan.

Terima kasih untuk kerja keras mahasiswa, para dosen pembimbing juga tim reviewer dan tim penerbitan buku. Terima kasih untuk kolaborasi para mitra universitas sehingga kita boleh saling belajar dan memperkaya wawasan. Kami berharap bahwa publikasi ini bisa diterbitkan secara rutin sehingga para mahasiswa boleh memfokuskan usaha penelitian dan karya tulisnya untuk publikasi ini dan manfaat buku ini untuk masyarakat boleh menjadi maksimal sebagai salah satu sumber acuan yang ditunggu-tunggu.

Bandung, Maret 2022

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen
Maranatha

Irena Vanessa Gunawan, S.T., M.Com

Kata Pengantar

Salam Sejahtera,

Saya menyambut baik terbitnya book chapter yang memuat hasil tulisan mahasiswa lintas perguruan tinggi seni rupa dan desain yang berada di Pulau Jawa, seperti Universitas Kristen Maranatha, ITB, ITHB, Universitas Paramadina-Jakarta, Universitas Trilogi-Jakarta, ISI Surakarta, dan Universitas Negeri Sebelas Maret-Solo. Buku ini mengusung tema Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain, merupakan bagian dari realisasi kampus Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Mahasiswanya dapat saling menimba ilmu dengan ketentuan yang berlaku, dan melalui book chapter ini mahasiswa dapat belajar melalui literasi ilmiah yang dibuat oleh rekannya dari kampus lain. Mahasiswa dan dosen dapat saling belajar. Semoga buku ini dapat saling disitasi oleh rekan mahasiswa lainnya, dan dapat bermanfaat dalam dunia akademik. Harapannya kedepannya universitas yang berada di luar Pulau Jawa juga dapat bergabung dalam terbitan edisi selanjutnya.

Bandung, Maret 2022

Ketua Program Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

Dr. Ismet Zainal Efendi, S.Sn., M.Sn.

Kajian Subkultur Otaku dan Male Gaze dalam Penggambaran Objek Perempuan Karya Lukis Aya Takano Merry Brigita Imanuella, Nuring Yanti Damayanti, Almira Belinda Zairajah.....	99
Biodata Penulis	106
Penciptaan Keseharian Melalui Visualisasi Pixel Art Muhammad Rafli Al Hafidh Mulya, Anisa Pandawangi	108
Biodata Penulis	121
Hubungan Antara Kehidupan Manusia dan Transformasi Kupu-kupu dalam Penciptaan Karya Seni Grafis Nurina Susanti, Sigit Purnomo Adi	123
Biodata Penulis	143
Tembang Amaredana Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Drawing ART Ruci Sentoso , Amir Gozali	146
Biodata Penulis	173
Analisa Unsur Arketipal Pada Karya Lukis Surealis Roby Dwi Antono Safira Hanum Maryam, Ira Adriati, Danuh Tyas Pradipta	175
Biodata Penulis.....	198
Figur Imajinatif Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Vemen Lesiando Septian, Ismet Zahal Effendi	201
Biodata Penulis	210
Perancangan Social Change Campaign "Embrace Self Love" untuk Perempuan Usia 17 – 35 di Jakarta Vivi Novia Dewi, Mahasiswa, Ratih Mohartika	212
Biodata Penulis.....	272

Perancangan Social Change Campaign
"Embrace Self Love"
untuk Perempuan Usia 17 – 35 di Jakarta



PERANCANGAN SOCIAL CHANGE CAMPAIGN "EMBRACE SELF LOVE" UNTUK PEREMPUAN USIA 17 – 35 DI JAKARTA

Vivi Novia Dewi¹, Ratih Mahardika²

Universitas Trilogi Jakarta

vi.v.n@trilogi.ac.id

A. Pendahuluan

Kecantikan adalah sebuah hal yang tidak asing bagi seorang wanita karena keberadaannya selalu diharapkan dalam diri mereka. Standar kecantikan tidak dapat dilihat dengan tolok ukur yang sama karena selalu berganti-ganti sesuai perkembangan zaman. Di Indonesia sendiri, sejarah kecantikan dijelaskan dalam Museum Mpu Tantular yang mendeskripsikan berbagai jenis kecantikan berdasarkan sifat alami seseorang seperti kecantikan klasik, asertif, kaku, dan lais-lais. Tetapi terdapat satu kesamaan dari abad ke abad bagaimana standar kecantikan dapat muncul yaitu dengan cara sosok "wanita cantik" selalu dimunculkan ke dalam sebuah media publikasi seperti lukisan, poster, majalah, hingga media hiburan seperti televisi layaknya sekarang.

Menurut Femi Olivia dalam bukunya yang berjudul "Be A Diva" (2010), setiap hari media memborbardir wanita dengan image-image model berbadan tipis dengan pesan yang jelas bahwa tren sekarang adalah sosok yang kurus sedangkan gemuk ketinggalan zaman. Hal tersebut memberikan banyak pertanyaan dalam benak wanita karena mereka terlihat berbeda dengan sosok yang sering mereka lihat dan memunculkan rasa tidak percaya diri.

Bentuk kecantikan perempuan banyak digambarkan dalam iklan. Mereka berlomba-lomba untuk mempersuasi perempuan dengan pesan-pesan yang mereka sampaikan yang bersifat halus juga tak memaksa tetapi membuat tertarik, memberikan fantasi serta memberikan solusi. Citra kecantikan perempuan seperti langing

berkulit putih, dan berambut panjang biasa dikonstruksikan melalui media massa seperti iklan (Firdaus, 2018).

Dalam sebuah iklan produk kecantikan, kerap diperlihatkan kekuatan dan kemudahan untuk menjadi cantik. Maka dari itu, iklan dianggap sebagai komunikasi persuasif karena mampu mengubah perilaku khalayak. Namun, hal tersebut tidak selalu dapat dibuktikan di dunia nyata. Teknik tersebut dibangun oleh iklan guna menjabarkan sungguh hebat produk yang ditawarkan (Hidayanti, 2018).

Perempuan dalam iklan sudah menjadi fenomena tersendiri, baik menjadi pelaku maupun sebagai sasaran dalam iklan. Tujuannya cukup sederhana, biasanya media menggunakan perempuan sebagai modelnya untuk mengkonstruksi dan membentuk pola pikir masyarakat tentang suatu hal contohnya kecantikan. Sebab, tayangan iklan kecantikan tidak hanya digunakan media untuk menjajakan produknya saja akan tetapi sebagai budaya populer.

Menurut feminis radikal, tekanan – tekanan sosial pada wanita untuk terlihat cantik adalah contoh perlakuan masyarakat patriarkis atas wanita sebagai barang bergerak (*chattel*)– harta milik untuk dipajang dan dieksploitasi. Ibrahim (Shandy Mahendra Setyawan, 2011), mengkonstruksi realitas dengan maksud mempengaruhi persepsi orang atau masyarakat telah membawa pada berbagai macam perubahan nilai sosial dan budaya. Standar mengenai kecantikan wanita merupakan bagian dari nilai-nilai ideal yang telah berhasil dirubah oleh media dan telah menjadi suatu sistem yang teragam secara keseluruhan dalam hidup bermasyarakat.

Wanita selalu merasa tertekan untuk menjadi sosok yang cantik dan sempurna. Tren sosok sempurna bagi wanita berubah dari tahun ke tahunnya. Saat ini bentuk tubuh yang dianggap ideal yakni bentuk tubuh kurus layaknya supermodel. Selain itu aktivitas karir atau profesi tertentu juga turut mempengaruhi wanita dalam memperhatikan penampilan tubuhnya (Yahoo, 2013). Penampilan fisik dengan berat badan dan bentuk tubuh yang langsing nampaknya

menjadi ukuran keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan karir seseorang (Comier dalam Kemala, 2000; Kurnia, 2005).

Karena adanya *beauty standard*, masyarakat menetapkan bahwa penampilan adalah yang utama. Penampilan yang lebih menarik atau yang biasa disebut *good looking* akan mendapatkan keuntungan dan keistimewaan oleh masyarakat, atau disebut dengan *beauty privilege*.

Menurut kamus Merriam Webster, *good looking* adalah "*Having a pleasing or attractive appearance*" yang artinya adalah "mempunyai penampilan yang menarik". Sedangkan dalam Oxford Learner Dictionaries "*good looking*" adalah adjective (kata sifat) yang secara tidak lazim maknanya adalah "*something or someone that is physically attractive or pleasing to the eye*" yang artinya adalah sesuatu atau seseorang yang secara ragawi menarik atau memberi kenikmatan bagi pemandangan.

Dalam Syata (2012:36) mengemukakan konsep cantik dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, misalnya cara seseorang menghargai dirinya dan memandang orang lain. Konsep cantik yang dibatasi hanya sebatas penampilan fisik seperti kulit putih bersih akan sangat merugikan masyarakat.

Karena makna kecantikan yang hadir saat ini merupakan konstruksi sosial, yang tidak lagi memaknai cantik sebagaimana cantik, tapi cantik hari ini menjadi sebuah kebutuhan, dimana kebutuhan akan pengakuan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Dion et al (1972) dalam *What is Beautiful is Good* menemukan bahwa orang dengan daya tarik fisik diasumsikan memiliki hidup lebih baik, lebih kompeten, dan sukses dalam karir dibanding orang yang tidak memiliki daya tarik fisik. Pandangan orang terhadap mereka membuatnya memiliki keistimewaan tersendiri.

Tubuh menjadi subjek komoditas yang terus berkembang dan berubah - ubah dalam kebudayaan konsumtif dewasa ini. Kecantikan (penampilan tubuh) seperti mata uang yang ada dalam sistem perekonomian. Tidak dipungkiri bahwa penampilan yang menarik sangat membantu dalam aktualitas diri.

wanita lalu berlomba merawat dan mempercantik dirinya dalam upaya pemenuhan konsep kecantikan yang ada di dalam sistem budaya di mana wanita itu berada. Wanita berlomba - lomba dengan menggunakan serangkaian make up ataupun skin care, bahkan berani untuk menempuh jalur seperti operasi plastik sehingga adanya pernyataan "beauty is pain".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dirancang social change campaign yang efektif dengan tujuan membuka pandangan atau wawasan sehingga mampu berfikir kritis dan memberikan gagasan baru. Social change campaign ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai media komunikasi dalam mempresentasikan suatu kegelisahan dan keresahan wanita tentang beauty standard.

Social change campaign ini berupa video sebagai media untuk menyuarakan opini, pendapat, emosi, dan kegelisahan dengan pendekatan semiotika terkait masalah beauty standard. Dengan pendekatan semiotika, social change campaign ini bertujuan untuk mempresentasikan kegelisahan dan keresahan wanita dengan mengonstruksi pesan melalui symbol atau tanda secara implisit atau terirat.

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani "Semion" yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Dalam proses komunikasi secara primer, lambang atau simbol digunakan sebagai media dalam penyampaian gagasan atau perasaan

seorang kepada orang lain. Lambang di dalam proses komunikasi meliputi bahasa, gestur, isyarat, gambar, warna, dan tanda - tanda lainnya yang dapat menerjemahkan suatu gagasan atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) secara langsung.

Desain Komunikasi Visual adalah sebuah sistem semiotika khusus dengan perbendaharaan tanda dan sintaks yang khas, yang berbeda dengan semiotika seni. (Piliang, 2010:339). Dalam hal bentuk atau visualisasinya, desain komunikasi visual berhadapan dengan sejumlah teknik, alat, bahan, dan keterampilan. Ungkapan yang baik, akan lebih bernilai apabila didukung dengan teknik yang memadai dan ditunjang kepiawaian dalam mewujudkannya.

Terkait dengan itu, saya akan merancang social change campaign berupa video sebagai media komunikasi untuk menyampaikan segala kegelisahan dan keresahan terkait masalah beauty standard melalui pendekatan semiotika dengan mengonstruksi pesan melalui simbol atau tanda pada gambar maupun narasi secara implisit atau tersirat.

Sehingga social change campaign ini dapat diterima khalayak secara lebih luas, dan diharapkan dapat mengembangkan strategi penggunaan simbol atau tanda tersebut dengan tujuan dapat menjadi jembatan dari intisari narasi cerita dan emosi dengan audience dan dapat diresapi dengan lebih dalam yang pada akhirnya mempunyai potensi menjadi proses lanjutan yang dapat memberikan makna lebih dari social change campaign ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang Social Change Campaign sebagai media komunikasi melalui pendekatan semiotika?
2. Bagaimana merancang Social Change Campaign yang mempresentasikan suatu kegelisahan dan keresahan tentang masalah beauty standard di Indonesia?

1. Bagaimana merancang *Social Change Campaign* untuk perempuan yang mempresentasikan suatu kebanggaan dan kepercayaan diri atas dirinya?
4. Bagaimana cara meng-influence perempuan untuk *embrace self love*?

C. Ruang Lingkup Masalah

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam pendisain perancangan ini, yaitu hanya pada lingkup seputar *Social Change Campaign* berupa video melalui pendekatan semiotika dengan mengonstruksi pesan melalui simbol atau tanda pada gambar maupun narasi secara implisit atau tersirat untuk menyampaikan segala kegelisahan dan keresahan tentang masalah terkait *beauty standard*. Media akan digunakan untuk mengajak perempuan untuk mencintai dirinya sendiri dengan tagline *Embrace Self Love* dengan rentang usia 17 – 35 tahun kategori usia remaja akhir sampai dewasa awal, pengguna *social media*, *open minded*, *realistic* dan *ekspresif*.

D. Tujuan

1. Membuat media melalui suatu *Social Change Campaign* untuk menyuarakan opini, pendapat, emosi, dan kegelisahan terkait masalah *beauty standard* dengan pendekatan semiotika.
2. Membuat *Social Change Campaign* sebagai media komunikasi untuk menyampaikan segala kegelisahan dan keresahan tentang masalah terkait *beauty standard*.
3. Merancang *Social Change Campaign* untuk perempuan yang mempresentasikan suatu kebanggaan dan kepercayaan diri atas dirinya.
4. Meng-influence perempuan untuk *embrace self love*.

E. Pembahasan

Analisis Hasil Wawancara

Data dalam penelitian didapat melalui wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang terkait dengan latar belakang masalah. Narasumber pada wawancara ini adalah seorang Psikolog, yaitu Indah Sundari Jayanti, M.psi.

Kesimpulan yang didapat dari narasumber terkait masalah *beauty standard* adalah *no one is born ugly, we're just born in a judgemental society*. Karena kita dikelilingi oleh *judgemental society* dan masyarakat telah memutuskan standarnya, akhirnya orang memanfaatkan dan berlomba - lomba ingin mendapat keuntungan dari standar yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri, sehingga merasa punya nilai lebih dan bisa mendapat keistimewaan (*privilege*).

"Kalau standar ini hanya terjadi di satu kelompok saja, misalnya didalam kelas, atau komunitas sesudah jika kita tidak suka dan kita tidak masuk standar itu ya kita bisa keluar dari situ. Tetapi karena ini sudah menjadi standar umum. Bahkan bukan hanya di Indonesia, itulah yang membuat banyak perempuan insecure. Karena semua orang menilai cantik itu ya seperti itu." (Indah Sundari Jayanti, M.psi.)

Menurut Indah, umur remaja akhir – dewasa awal adalah range yang rentan akan *insecurity*. Remaja sudah memasuki masa pubertas, dan masa – masa dirinya mulai tertarik dengan lawan jenis. Dan salah satu hal yang bisa menjadi *point plus* menurut perempuan adalah *"am i attractive to this guy?"*. Dari pernyataan narasumber diatas, didapatkan target audience dengan usia 17 - 35 tahun.

"Salah satu hal yang menjadi indikator attractive ya cantik itu tadi. Ketika perempuan merasa bahwa dia tidak masuk dalam standar cantik secara umum, dia bisa insecure. Karena ini berkaitan dengan mencari pasangan. Pasangan itu kan

"significant person", bisa dibilang kaya hal yang menjadi priority pada usia remaja - dewasa awal. Apalagi menjelang dewasa, mulai masuk ke tahap marriage life." (Indah Sundari Jayanti, M.psi.,)

Menurut Indah, cara menangani insecurity pada korban terkait adanya beauty standard ini adalah pindah dan mencari lingkungan atau masyarakat yang acceptance. Karena salah satu alasan insecurity adalah adanya tuntutan atau standarisasi dari lingkungan atau masyarakat.

"Pada dasarnya kita tidak berani untuk "say no" atau "move out" dari lingkungan biasanya kita stay. Kita terlalu nyaman dengan zona kita, sampai akhirnya kita takut untuk mencari zona lain. Merasa ragu, apakah zona lain mau menerima kita. Padahal kalau dipikir-pikir jika kondisi udah dituntut oleh lingkungan artinya ya kita berada di zona yang tidak tepat." (Indah Sundari Jayanti, M.psi.,)

Kasus beauty standard ini jika semakin ditelusuri semakin mengarah ke diskriminasi (appearance racism). Tetapi, ternyata pemenang Miss Universe 2019 adalah Zoribini Tunzi, perempuan yang berasal dari Afrika Selatan. Kita bisa jadikan Zoribini Tunzi sebagai contoh studi kasus dalam masalah beauty standard ini.

"Saya dibesarkan di dunia dimana perempuan yang tampak seperti saya, dengan jenis kulit seperti saya, dan jenis rambut seperti saya, tidak pernah dianggap cantik. Saya pikir sudah waktunya hal itu berhenti hari ini" (Zoribini Tunzi)

Di atas adalah pidato kemenangan yang disampaikan Zoribini Tunzi, saat dinobatkan sebagai Miss Universe 2019. Zoribini berhak

mengenakan mahkota setelah mengalahkan finalis asal Puerto Rico, Madisen Anderson, serta Sofia Aragon dari Meksiko.

Pada pertanyaan terakhir, Zoibini diberi pertanyaan apa yang harus diajarkan kepada para perempuan muda zaman sekarang. Dengan percaya diri, ia menjawab kepemimpinan.

"Kepemimpinan adalah sesuatu yang masih kurang dimiliki oleh perempuan muda bahkan dewasa dalam waktu yang sangat lama. Bukan karena kami (perempuan) tidak ingin (memimpin), tetapi karena label yang diberikan masyarakat terhadap perempuan. Saya pikir kami (perempuan) adalah makhluk paling kuat di dunia dan kami (perempuan) seharusnya diberikan setiap peluang. Dan itulah yang harus kita ajarkan kepada perempuan - perempuan muda ini — untuk mengambil tempat" (Zoibini Tunzi)

Zoibini adalah perempuan berkulit hitam pertama yang memenangkan kontes Miss Universe sejak Leila Lopes pada tahun 2011. Menanggapi kemenangannya, Zoibini mengunggah foto dirinya di Instagram pribadinya mengenakan mahkota kebanggaan serta gaun yang sangat cantik dengan selimpang tertulis Miss Universe dengan caption:

"Malam ini sebuah pintu telah terbuka dan saya tidak henti – hentinya bersyukur menjadi orang yang berjalan melaluinya. Kiranya setiap anak perempuan yang menyaksikan momen itu selamanya meyakini mimpi – mimpinya dan kiranya mereka menyaksikan wajah mereka tercermin pada wajah saya. Saya bangga menyatakan nama saya Zoibini Tunzi, Miss Universe 2019!" (Zoibini Tunzi)



Gambar 1 Instagram Zoribini Tunoi
Sumber: [instagram.com/zoribini](https://www.instagram.com/zoribini)

Dari studi kasus yang sudah dijabarkan mengenai Zoribini Tunoi, itu mengajarkan perempuan untuk menjadi sosok yang kuat serta percaya diri. Tidak peduli bagaimana masyarakat menciptakan standarisasi mengenai kecantikan, kita harus percaya terhadap diri sendiri.

Menurut Indah, jangan memaksakan diri karena adanya standar kecantikan menurut masyarakat. Jika sudah merasa sangat tidak nyaman dengan lingkungan masyarakat yang judgemental, kita harus berani untuk move out dari lingkungan yang tidak tepat tersebut. Yang terpenting adalah buang semua rasa cemas dan rasa tidak percaya diri. Daripada memikirkan standarisasi masyarakat, lebih baik fokus kepada penerimaan diri (*self acceptance*) dan mencintai diri sendiri (*self love*).

Percaya akan kemampuan yang kita miliki serta mau belajar untuk menerima, menghargai, menghormati, menghormati dan mencintai diri sendiri. Jika kita menerima dan mencintai diri sendiri untuk apa lagi memikirkan standarisasi masyarakat mengenai beauty myth ini.

Dari hasil analisis wawancara ini, menentukan media untuk berkomunikasi menyampaikan segala kegelisahan dan keresahan terkait *beauty standard* serta meng-influence perempuan untuk *embrace self love* dengan mempresentasikan suatu kebanggaan dan kepercayaan diri atas dirinya.

Hasil Kuesioner

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan target audience yaitu 18 – 24 tahun, saya menganalisis target audience guna menambah data dalam penelitian, dengan metode survey melalui penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh 137 responden yang dilakukan secara online melalui Google Forms.

Total pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 13 pertanyaan, yang diantaranya mengenai adanya *beauty standard*, kasus dan permasalahan *beauty standard* pada masyarakat sekitar, serta adanya dampak dari *beauty standard*.

Dari kuesioner yang telah disebar, presentase perempuan yang mengisi kuesioner berjumlah 89,8%, sedangkan yang pernah melihat atau mengalami permasalahan terkait kasus *beauty standard* berjumlah 86,1%.



Gambar 2 Grafik Gender Responden



Gambar 3 Grafik Responden Yang Pernah Melihat Atau Mengalami Permasalahan Terkait Kasus Beauty Standard

Dari 137 responden, 14.6% responden berumur 18 tahun, 12.4 % berumur 19 tahun, 13.9% berumur 20 tahun, 10.9% berumur 21 tahun, 32.8% berumur 22, 9.5% berumur 23 tahun, 2.9% berumur 24 tahun, 1.5% beumur 25 tahun, dan 2.5% berumur diatas 25 tahun.



Gambar 4 Grafik Umur Responden

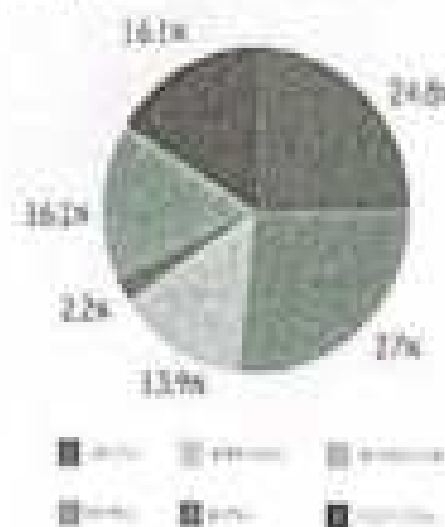
Dari 137 responden, 40.1% responden mengakui bahwa yang mengalami kejadian atau kasus terkait beauty standard adalah dirinya

sendiri, sedangkan 39,4% adalah temannya, dan 20,4% adalah orang lain.



Gambar 5 Grafik Responden Yang Mengalami Kejadian Atau Kasus Terkait Beauty Standard

Presentase sejumlah 27% menyatakan bahwa responden melihat atau mengalami permasalahan terkait beauty standard di kampus, sedangkan 24,8% di sekolah, 16,1% ditempat umum dan di media sosial, 13,9% ditempat kerja, dan 2,2% di rumah.



Gambar 6 Grafik Tempat Terjadinya Responden Melihat Atau Mengalami Permasalahan Terkait Beauty Standard

Dari 137 responden, 70,8% responden percaya bahwa jika anda cantik rupawan akan memudahkan sebagian besar masalah kehidupan anda.

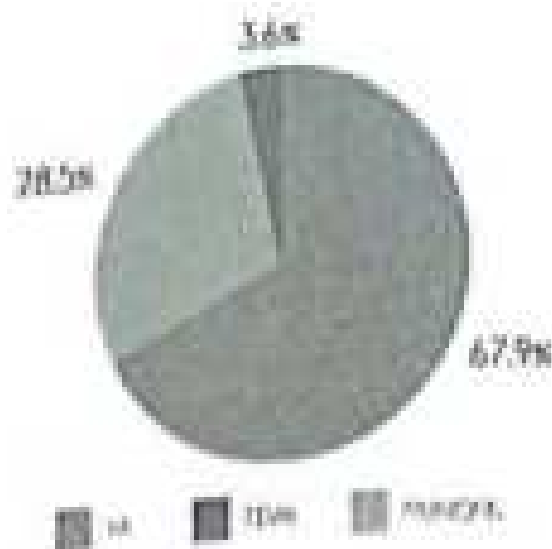


Gambar 7 Grafik Responden Yang Percaya Bahwa Jika Anda Cantik Akan Memudahkan Sebagian Besar Masalah Kehidupan Akan teratasi.

95.6% responden meyakini bahwa beauty standard adalah salah satu penyebab insecurity. Bahkan 67.9% responden percaya bahwa beauty standard adalah salah satu bentuk dari diskriminasi (appearance racism).



Gambar 8 Grafik Responden Yang Meyakini Bahwa Beauty Standard Menjadi Salah Satu Penyebab Insecurity



Gambar 9 Grafik Responden Percaya Bahwa Adanya Beauty Standard Adalah Salah Satu Bentuk Dari Diskriminasi (Appearance Racism)

Dari kuesioner yang telah di sebar, didapatkan bahwa banyak perempuan yang mengalami kasus atau permasalahan terkait beauty standard yang terjadi di lingkungan mereka berada. Butuhnya media kampanye sebagai media komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan segala kegelisahan dan keresahan terkait beauty standard serta meng-influence perempuan untuk embrace self love dengan mempresentasikan suatu kebanggaan dan kepercayaan diri atas dirinya.

Gaya Visual

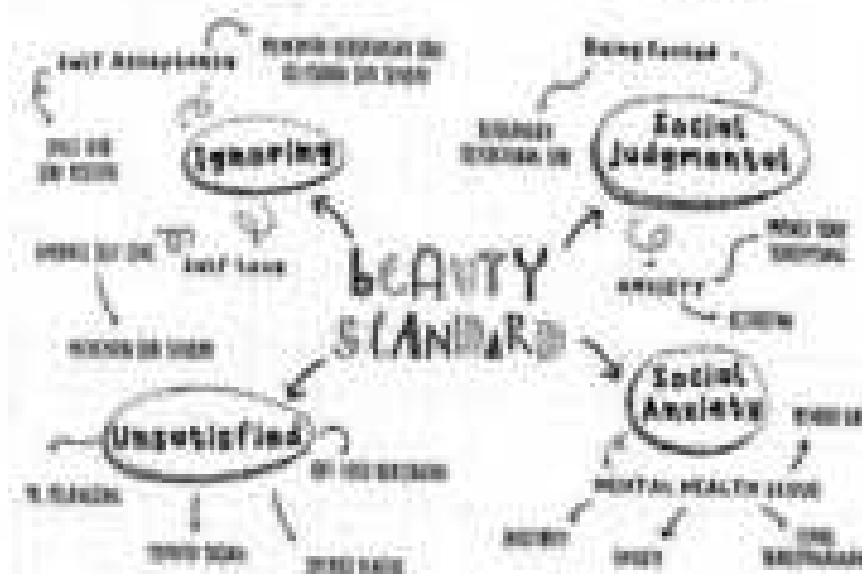
Gaya visual yang akan dirancang adalah social change campaign berupa video yang memberikan visual yang sirat akan makna dengan pendekatan semiotika sebagai bentuk media komunikasi kepada audience. Memberikan kesan dramatis dengan beberapa efek slow motion, music scoring dengan teknik penempatan nada yang cocok, menambahkan voice over, serta menambahkan text pada video (subtitle).

Mind Mapping

Gaya Mind mapping adalah proses memetakan pikiran dalam berbagai sudut yang bertujuan mempermudah mencari keyword yang kemudian di kembangkan menjadi ide dalam perancangan campaign video ini.

Dari mind mapping diatas, ditemukan 3 keyword yang akan dikembangkan menjadi konsep dalam perancangan social change campaign video ini, yaitu *smile*, *stay positive*, dan *loving*.

Sehubungan dengan permasalahan terkait *beauty standard* ini, 3 keyword diatas menggambarkan perempuan harus percaya diri dan tetap bangga atas apa yang dimiliki serta fokus terhadap penerimaan diri (*self acceptance*) dan mencintai diri sendiri (*self love*).



Gambar 10 Mind Mapping

Moodboard

Moodboard digunakan sebagai acuan dalam membuat konsep desain sebagai gambaran warna dan visual - visual apa yang akan digunakan dalam perancangan social change campaign video "Embrace Self Love".



Gambar 11 Moodboard

Pre Production

Tahap Pre Production adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan persiapan sebelum melakukan produksi.

A. Ide

Perancangan ini diangkat terkait fenomena *beauty is over everything*. Karena adanya *beauty standard*, konsep cantik saat ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memandang orang lain maupun menghargai dirinya sendiri. *Beauty standard* selalu menjadi momok yang mendegradasi jati diri dan menggerus rasa percaya diri pada perempuan. *Social change campaign* ini dibuat dengan pendekatan semiotika dengan mengonstruksi pesan melalui simbol atau tanda pada gambar maupun narasi secara implisit atau tersirat. Sehingga *social change campaign* ini dapat diterima khlayak secara lebih luas, dan diharapkan dapat mengembangkan strategi penggunaan simbol atau tanda tersebut dengan tujuan dapat menjadi jembatan dari intisari narasi cerita dan emosi dengan audience dan dapat diresapi dengan lebih dalam yang pada akhirnya mempunyai potensi menjadi proses lanjutan yang dapat memberikan makna lebih dari *social change campaign* ini.

a. Logline

Perempuan yang terpaksa mengejar kecantikan karena adanya beauty standar yang mengontrol kebebasan perempuan sehingga membuat mereka terpenjara dalam ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

c. Skenario

Title: *Embrace Self Love*

Place: Film Studio

Director: Vivi Novia

1. INT. STUDIO – NOON

Mata terbuka.

Tangan membuka tirai.

A berbaring menatap langit-langit.

2. INT. STUDIO – NOON

A duduk dikursi tatapan datar.

Kaki bergerak, anxiety.

Beberapa kaki berjalan.

3. INT. STUDIO – NOON

A berdiri diantara bayangan tangan – tangan.

Bayangan tangan-tangan mengelilingi badan.

A dan B bertatapan lalu menyentuk wajah satu sama lain.

4. INT. STUDIO – NOON

Bahu yang menolak.

Kain yang terseret.

Mimik muka yang menahan sesuatu.

A yang di tarik paksa oleh tali.

5. INT. STUDIO – NOON

Banyak tangan yang memegang muka.
Gerakan tangan yang menyentuh muka.

6. INT. STUDIO – NOON

A berdiri dibelakang tirai dengan wajah datar dan penuh tanya.
Kaki melangkah.
Kaki melangkah berdiri di atas kaca.
A berkaca.

7. INT. STUDIO – NOON

A dan B duduk membelakangi kamera, B berkaca memegang cermin.
A mencoba merebut cermin, ingin berkaca juga.

8. INT. STUDIO – NOON

Mata dibalik tirai.
Wajah dibalik tirai.
A yang duduk dibalik tirai.

9. INT. STUDIO – NOON

Tangan menuangkan cereal sejajar dengan kepala.
A duduk membuat cereal.
Semangkuk cereal di tangan.

10. INT. STUDIO – NOON

2 pasang tangan yang bersentuhan.
A, B berbaring.
A, B, C, saling merangkul.

11. **INT. STUDIO – NOON**
 A duduk membelakangi kamera menghadap kaca.
 A memegang gunting, menarik bagian pipi
 A mencoba menggunting pipinya, namun
 mengurungkan niatnya.
 Tangan yang memegang gunting.
12. **INT. STUDIO – NOON**
 Wajah A yang berada di cermin.
 Tangan – tangan saling bergandengan.
 A, B, C, D, E melihat kedepan.
13. **INT. STUDIO – NOON**
 A memejamkan mata menatap langit.
 A memejamkan mata menatap langit.
 A berbaring.
14. **INT. BATH ROOM – AFTERNOON**
 Kaki yang berjalan.
 Kaki yang memasuki bath up.
 A yang memasukkan kakinya ke bath up.
 Air bath up yang berwarna hitam pekat.
15. **INT. BATH ROOM – AFTERNOON**
 A duduk didalam bath up.
 A mengelus pipi dengan jemari
 Mata si A.
 Pantulan wajah A didalam cermin, raut wajah bertanya.
 A dengan raut wajah sedih.
16. **INT. BATH ROOM – AFTERNOON**
 A tenggelam di bath tub didalam air yang berwarna hitam
 pekat.

Tangan yang mengambang di bath up.

17. INT. STUDIO – NOON

A yang membelakangi dengan tali di lehernya.

A menatap kedepan dengan garis merah di pipi.

18. INT. BATH ROOM – AFTERNOON

A yang memeluk dirinya didalam bath up.

Muka a yang menghadap atap saat di bath up.

19. INT. STUDIO – NOON

Gelas berisi air hitam.

Si A duduk memandangi gelas.

20. INT. STUDIO – NOON

Seluruh cast berkumpul berdekatan.

Wajah cast satu-persatu secara bergantian.

21. INT. STUDIO – NOON

Buah yang berada diatas kepala A.

A yang berpose didalam bingkai.

A dan B yang berhadapan.

Tangan yang bergenggaman.

A dan B berpelukan.

22. INT. STUDIO – NOON

Tangan – tangan yang berbeda.

A, B, C membelakangi dan saling memeluk.

23. EXT. BACKYARD – NOON

A, B, C duduk di sofa sambil bercanda, E dan F duduk di lantai, semua bercengkrama.

Tangan yang bergenggaman.

A tersenyum lebar.

A, B, C, D, E, F bergengaman tangan dan tertawa.

24. INT. STUDIO – NOON

A yang masih berusaha menahan untuk tidak ditarik.

Tali yang tiba-tiba merenggang.

A terjatuh.

A mencoba bangkit.

25. INT. STUDIO – NOON

Tali yang terlihat renggang.

Tangan dilantai, mencoba berdiri.

A mencoba berdiri, tertatih.

A berdiri.

Muka A yang lelah.

26. INT. STUDIO – NOON

A Menari.

A, B, C duduk berdempetan.

A menghadap kedepan menggenggam bunga.

27. INT. STUDIO – NOON

A yang menyenderkan kepalanya di tangan.

A yang memejamkan mata.

A yang menghadap depan, rambut terurai.

28. INT. STUDIO – NOON

Tangan yang ditarik.

A, B, C, D, E, F duduk melihat depan.

29. INT. STUDIO – NOON

A yang duduk menggenggam bunga dengan kaki
menyilang didapan orang yang berlalu lalang.

A dan B duduk mengangkat kaki.

30. INT. STUDIO – NOON
A memakai mahkota.
31. INT. STUDIO – NOON
Bayangan A yang berdiri di kaca.
32. INT. STUDIO – NOON
A, B, C, D, E, F berkumpul.
Muka A, B, C, D, E, F yang tertutup kertas plastik.
33. INT. STUDIO – NOON
A berbaring menatap langit, tersenyum bahagia.
Muka A yang tertutup daun, terbuka dan tersenyum.
A memegang cermin, bayangan B, C, D, E, F di cermin.
34. INT. STUDIO – NOON
A dan B yang bergenggaman tangan.
A yang berdiri dibawah taburan confetti.
35. INT. STUDIO – NOON
A, B, C, D, E, F menyenderkan kepala satu sama lain.

D. Treatment

EMBRACE SELF LOVE

Treatment, January 6th

Vivi Nova

Logline

Perempuan yang terpaksa mengejar kecantikan karena adanya *beauty standard* yang mengontrol kebebasan perempuan sehingga membuat mereka terperjara dalam ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

Character

5-6 perempuan yang terpenjara dalam ketidakpuasan terhadap tubuhnya yang diserang secara fisik dan psikologis yang menempatkan mereka dalam perasaan tidak pantas dan tidak nyaman.

Sinopsis

Perempuan yang terpaksa mengejar kecantikan karena adanya beauty standard yang mengontrol kebebasan perempuan sehingga membuat mereka terpenjara dalam ketidakpuasan terhadap tubuhnya yang menyerang fisik dan psikologisnya. Karena beauty standard ini mempengaruhi kehidupan mereka dan berdampak negative bagi diri mereka sendiri seperti anxiety, insecurity, kecewa, dan merasa rendah diri. Serta kecemasan social yang mempengaruhi fungsi sehari-hari dan kualitas hidup karena adanya penilaian subjektif terhadap penampilan (appearance).

E. Storyline

*Once upon a time there was humanity.
Here's the world beautiful and terrible things will happend.
Welcome to our society. You will be judge on what you wear, what you look like, every other personal trait and imperfection about you.
its all a bit tragic, that we being forced by society standard.
We live in a society that drives us to work really hard on our looks.
What is beauty? is it so important, until everyone sucker for that?
Are we all supposed to chase beauty, just because society rewards those who conform.
That's so ridiculous that people want to be around someone because they're pretty.
its like picking your breakfast cereal based on color instead of taste.
No one is born ugly, we're just born in a judgemental society.
Beauty is pain such a bullshit. We're just want to make society satisfied. In fact no.*

For us, there's no standard in beauty. Or just us could see all humans has beauty?

Can you remember who you were, before they told you who you should be?

All those toxic thought.

All these insecurities. And always got us questioning "am i attractive"

Yes, we're drowning on our anxiety.

Tired of society controlling our self-esteem.

Be a light in this world. We're not an object.

They just keep poisoning us.

Beauty is when you loves all the creatures.

Beauty is when you got attitude, manners, empathy, and when you can tolerance and love others.

Diversity means understanding.

Hit 'em with a cool and move on.

Move out and acceptance ourself. Cause every one has privileges.

Self love isn't selfish, its important.

You're so love. Dont let them hurt you.

You don't have to beauty to sparkle. Just shine cause you earned it.

Beauty begins the moment you decided to be yourself.

Appreciation yourself, fall in love with yourself and own the happiness



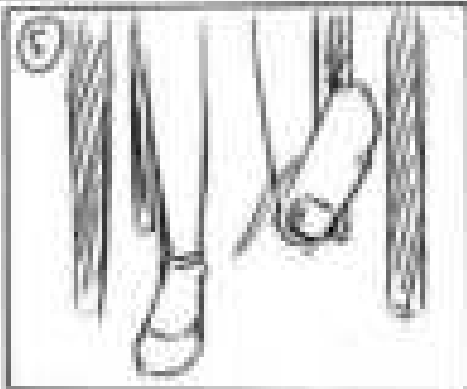
Head up, gorgeous! Remember you're worth,



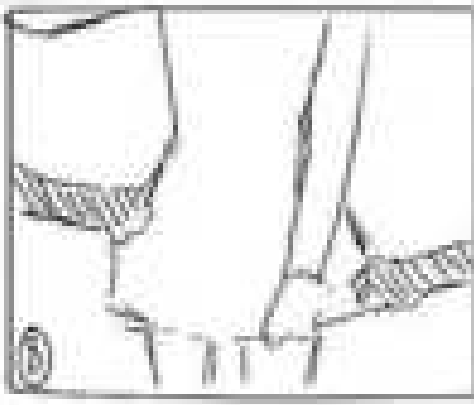
Dont sit in the shadow.

*we can do great things together.
Smile, stay positive and let the sunshine in.
Be different and have fun Embrace yourself.*

K. Storyboard

<p>SC: 1 CUT: - BG: Kamar</p> 	<p>Durasi: - Dialog/Naras: Once upon a time there was humanity</p> <p>Efek: - Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 2 CUT: - BG: Semi Outdoor</p> 	<p>Durasi: - Dialog/Naras: Once upon a time there was humanity</p> <p>Efek: - Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 3 CUT: - BG: Kamar</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Once upon a time there was humanity</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 4 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Here's the world beautiful and terrible things will happend</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
	
<p>SC: 5 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Here's the world beautiful and terrible things will happend</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
	
<p>SC: 6 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Here's the world beautiful and terrible things will happend</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 7 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Welcome to our society. You will be judged on what you wear, what you look like, every other personal trait and imperfection about you.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Welcome to our society. You will be judged on what you wear, what you look like, every other personal trait and imperfection about you.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 8 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 9 CUT: - BG: Outdoor</p>	<p>Durasi: -</p>

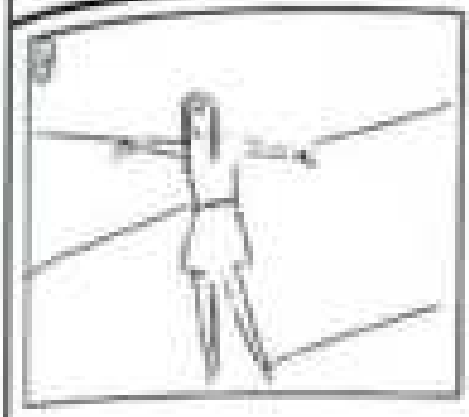
 <p>Storyboard panel 10 shows two women in conversation. The woman on the left has long hair and is wearing a light-colored top. The woman on the right has short hair and is wearing a dark top. They are both looking at each other and appear to be engaged in a conversation. The panel is labeled '10' in the top right corner.</p>	<p>Dialog/Narasi: Welcome to our society. You will be judged on what you wear, what you look like, every other personal trait and imperfection about you.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 10 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>
 <p>Storyboard panel 11 is a close-up shot of a hand. The hand is positioned in the lower right corner of the frame, with fingers slightly curled. The background is a plain, light-colored surface. The panel is labeled '11' in the top right corner.</p>	<p>Dialog/Narasi: Its all a bit tragic, that we being forced by society standard.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 11 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>
 <p>Storyboard panel 12 is a close-up shot of a hand. The hand is positioned in the lower right corner of the frame, with fingers slightly curled. The background is a plain, light-colored surface. The panel is labeled '12' in the top right corner.</p>	<p>Dialog/Narasi: Its all a bit tragic, that we being forced by society standard.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 12 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>



Dialog/Narasi: Its all a bit tragic, that we being forced by society standard.

Efek: -
Catatan: Close Up

13 CUT: - BG: Studio



Durasi: -
Dialog/Narasi: Its all a bit tragic, that we being forced by society standard.

Efek: -
Catatan: Wide Shot

14 CUT: - BG: Semi Outdoor



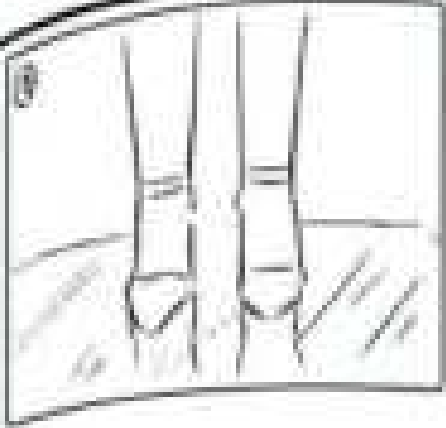
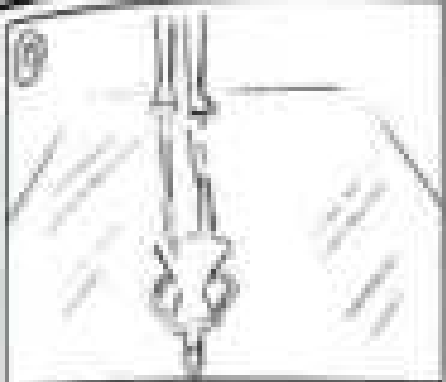

Durasi: -
Dialog/Narasi: We live in a society that drives us to work really hard on our looks.

Efek: -
Catatan: Medium Close Up

15 CUT: - BG: Semi Outdoor

Durasi: -




	<p>Dialog/Narasi: We live in a society that drives us to work really hard on our looks.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Side Extreme Close Up</p>
<p>SC: 16 CUT: - BG: Semi Outdoor</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: What is beauty? Is it so important, until everyone sucker for that?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: What is beauty? Is it so important, until everyone sucker for that?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 17 CUT: - BG: Outdoor</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 18 CUT: - BG: Outdoor</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: What is beauty? Is it so important, until everyone sucker for that?</p> <p>Efek: - Catatan: Side Close Up</p>
<p>SC: 19 CUT: - BG: Outdoor</p> 	<p>Durasi: - Dialog/Narasi: What is beauty? Is it so important, until everyone sucker for that?</p> <p>Efek: - Catatan: Full Shot</p>
<p>SC: 20 CUT: - BG: Outdoor</p> 	<p>Durasi: - Dialog/Narasi: Are we all supposed to chase beauty, just because society rewards those who conform.</p> <p>Efek: - Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 21 CUT: - BG: Outdoor</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Are we all supposed to chase beauty. Just because society rewards those who conform.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 22 CUT: - BG: Studio</p> 	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: That's so ridiculous that people want to be around someone because they're pretty</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 23 CUT: - BG: Studio</p> 	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: That's so ridiculous that people want to be around someone because they're pretty</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 24 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>




	<p>Dialog/Narasi: That's so ridiculous that people want to be around someone because they're pretty</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 25 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Dialog/Narasi: Its like picking your breakfast cereal based on color instead of taste.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 26 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Dialog/Narasi: Its like picking your breakfast cereal based on color instead of taste.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Full Shot</p>
<p>SC: 27 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>

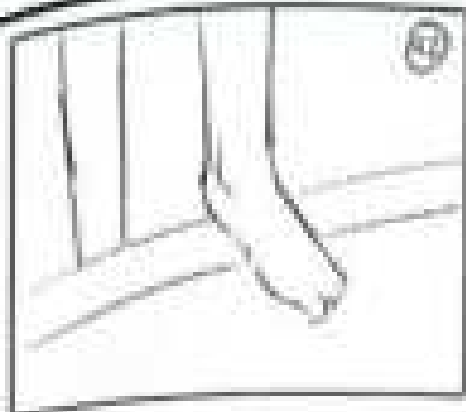
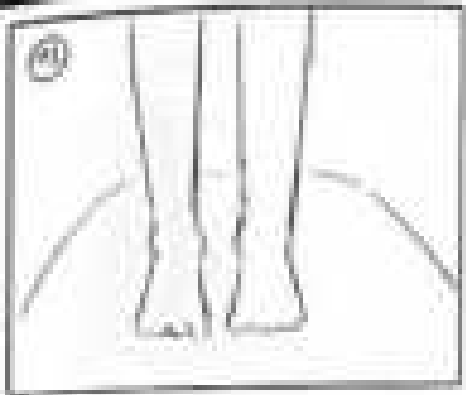
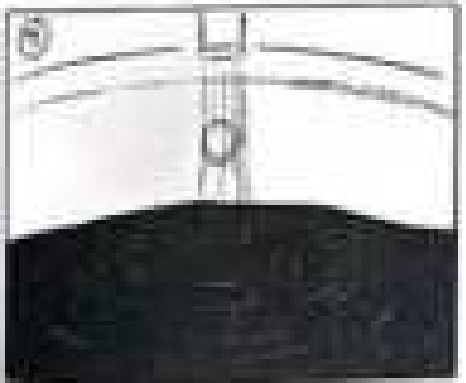
	<p>Dialog/Narasi: Its like picking your breakfast cereal based on color instead of taste.</p> <p>Efek: - Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 28 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: - Dialog/Narasi: No one is born ugly, we're just born in a judgemental society.</p> <p>Efek: - Catatan: Extreme Close Up</p>
	<p>Durasi: - Dialog/Narasi: No one is born ugly, we're just born in a judgemental society.</p> <p>Efek: - Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 29 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>
	
<p>SC: 30 CUT: - BG: Taman</p>	

	<p>Dialog/Narasi: No one is born ugly, we're just born in a judgemental society.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>30: 31 CUT: - BG: Ruangan</p> 	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Beauty is pain such a bullshit. We're just want to make society satisfied. Are you sure they're satisfied?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>30: 32 CUT: - BG: Studio</p> 	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Beauty is pain such a bullshit. We're just want to make society satisfied. Are you sure they're satisfied?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Side Close Up</p>
<p>30: 33 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Beauty is pain such a bullshit. We're just want to make society satisfied. Are you sure they're satisfied?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 34 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Dialog/Narasi: Beauty is pain such a bullshit. We're just want to make society satisfied. Are you sure they're satisfied?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 35 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Dialog/Narasi: For me, there's no standard in beauty. Or just me could see all humans has beauty?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 36 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: For me, there's no standard in beauty. Or just me could see all humans has beauty?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 37 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: For me, there's no standard in beauty. Or just me could see all humans has beauty?</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 38 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Can you remember who you were, before they told you who you should be?</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 39 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Can you remember who you were, before they told you who you should be?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 40 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Can you remember who you were, before they told you who you should be?</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All those toxic thought.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 41 CUT: - BG: Kamar</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All those toxic thought.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 42 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p>




	<p>Dialog/Narasi: All those toxic thought.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 43 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All those toxic thought.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Full Shot</p>
<p>SC: 44 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All those toxic thought.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 45 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: All these inside Extreme Close Uprities. And always got us questioning "am i attractive"</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 46 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All these inside Extreme Close Uprities. And always got us questioning "am i attractive"</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Side Close Up</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All these inside Extreme Close Uprities. And always got us questioning "am i attractive"</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Side Extreme Close Up</p>
<p>SC: 47 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All these inside Extreme Close Uprities. And always got us questioning "am i attractive"</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Side Extreme Close Up</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 48 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: All these inside Extreme Close Uprities. And always got us questioning "am I attractive"</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 49 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: All these inside Extreme Close Uprities. And always got us questioning "am I attractive"</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Yes, we're drowning on our anxiety.</p>
<p>SC: 50 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 51 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	

	<p>Dialog/Narasi: Yes, we're drowning on our anxiety.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 52 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Tired of society controlling our self-esteem</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 53 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Tired of society controlling our self-esteem</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 54 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Be a light in this world. We're not an object.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 55 CUT: - BG: Kamar Mandi</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Be a light in this world. We're not an object.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 56 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Dialog/Narasi: They just keep poisoning us.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 57 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: They just keep poisoning us.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 58 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Beauty is when you loves all the creatures.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 59 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Beauty is when you loves all the creatures.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 60 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>



Dialog/Narasi: Beauty is when you got attitude, manners, empathy, and when you can tolerance and love others.

Efek: -

Catatan: Medium Close Up

SC: 61 CUT: - BG: Outdoor



Durasi: -

Dialog/Narasi: Beauty is when you got attitude, manners, empathy, and when you can tolerance and love others.

Efek: -

Catatan: Full Shot

SC: 62 CUT: - BG: Studio



Durasi: -




Dialog/Narasi: Beauty is when you got attitude, manners, empathy, and when you can tolerance and love others.

Efek: -

Catatan: Medium Shot

SC: 63 CUT: - BG: Studio

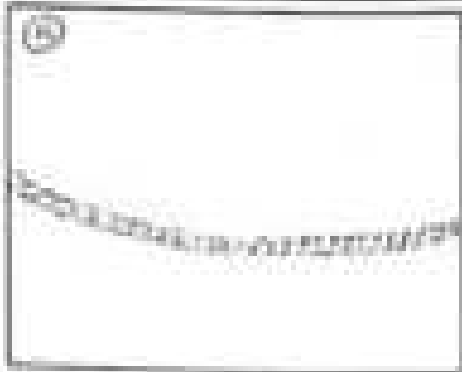
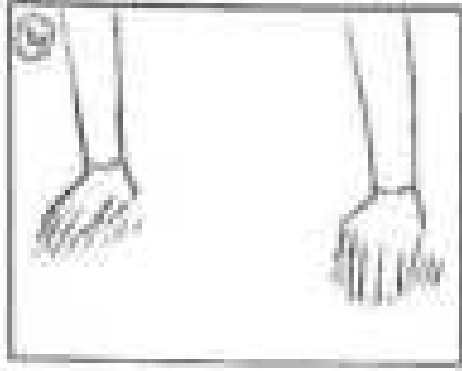

Durasi: -

	<p>Dialog/Naras: Beauty is when you got attitude, manners, emphaty, and when you can tolerance and love others.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 64 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Naras: Beauty is when you got attitude, manners, emphaty, and when you can tolerance and love others.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Naras: Diversity means understanding.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 65 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Naras: Diversity means understanding.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 66 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Diversity means understanding.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 67 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Hit 'em with a cool and move on.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 68 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Hit 'em with a cool and move on.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 69 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Hit 'em with a cool and move on.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 70 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Hit 'em with a cool and move on.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Move out and accept ourself. Cause every one has privileges.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 71 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Move out and accept ourself. Cause every one has privileges.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 72 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>


	<p>Dialog/Narasi: Move out and accept ourself. Cause every one has privileges.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 73 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Move out and accept ourself. Cause every one has privileges.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Move out and accept ourself. Cause every one has privileges.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 74 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 75 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>


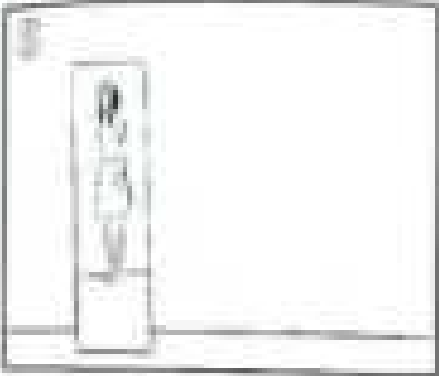
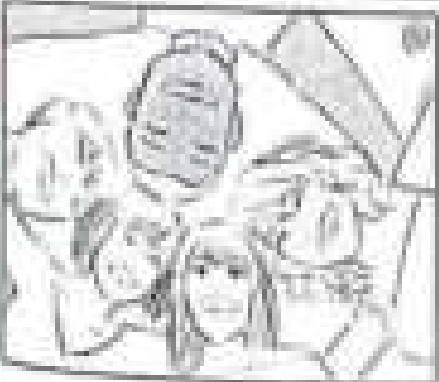
	<p>Dialog/Narasi: Self love isn't selfish, its important.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 76 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Self love isn't selfish, its important.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Extreme Close Up</p>
<p>SC: 77 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Self love isn't selfish, its important.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 78 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Self love isn't selfish, its important.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Full Shot</p>
<p>SC: 79 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Self love isn't selfish, its important.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 80 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: You're so loved. Dont let them hurt you.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 81 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: You're so loved. Dont let them hurt you.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 82 CUT: - BG: Semi Outdoor</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: You're so loved. Dont let them hurt you.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 83 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: You don't have to beauty to sparkle. Just shine cause you owned it.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 84 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>

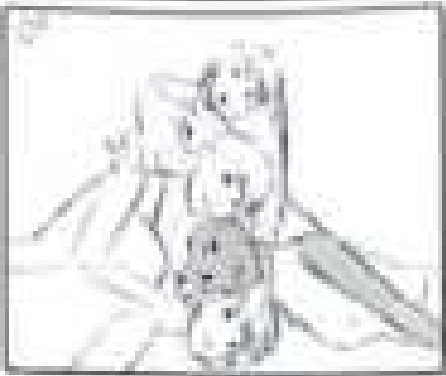
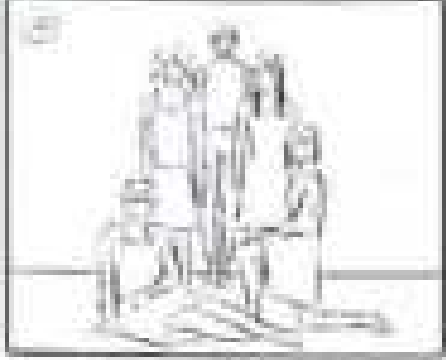
	<p>Dialog/Narasif: You don't have to beauty to sparkle. Just shine cause you owned it.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 85 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Dialog/Narasif: You don't have to beauty to sparkle. Just shine cause you owned it.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 86 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>
	<p>Dialog/Narasif: Beauty begins the moment you decided to be yourself.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Close Up</p>
<p>SC: 87 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasik: Beauty begins the moment you decided to be yourself.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 88 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasik: Appreciation yourself, fall in love with yourself and own the happiness</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
	
<p>SC: 89 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasik: Appreciation yourself, fall in love with yourself and own the happiness</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Full Shot</p>
	
<p>SC: 90 CUT: - BG: Studio</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Head up, gorgeous! Remember you're worth.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Full Shot</p>
<p>90: 91 CUT: - BG: Semi Outdoor</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Dont sit in the shadow.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>90: 92 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: We can do great things together.</p>
	<p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>90: 93 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: We can do great things together.</p> <p>Efek: - Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 54 CUT: - BG: Kamar</p>	<p>Durasi: - Dialog/Narasi: Smile, stay positive and let the sunshine in.</p> <p>Efek: - Catatan: Wide Shot</p>
	<p>Durasi: - Dialog/Narasi: Smile, stay positive and let the sunshine in.</p>
<p>SC: 95 CUT: - BG: Semi Outdoor</p>	<p>Efek: - Catatan: Medium Close Up</p>
	<p>Durasi: -</p>
<p>SC: 96 CUT: - BG: Taman</p>	

	<p>Dialog/Narasi: Smile, stay positive and let the sunshine in.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
<p>SC: 97 CUT: - BG: Taman</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Be different an have fun.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Be different an have fun.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Be different an have fun.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Shot</p>
<p>SC: 99 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p>

	<p>Dialog/Narasi: Embrace yourself.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Medium Close Up</p>
<p>SC: 100 CUT: - BG: Ruangan</p>	<p>Durasi: -</p> <p>Dialog/Narasi: Embrace yourself.</p> <p>Efek: -</p> <p>Catatan: Wide Shot</p>
	

Referensi

- Olivia, F. (2016). *Be a Diva! Atraktif: Terapi Keprimaduan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Hidayati, N. (2018). Representasi Kecantikan dalam Iklan Clean and Clear Natural Bright Face Wash 'Mine Mine Mine' di Media Televisi. *Representasi Kecantikan dalam Iklan Clean and Clear Natural Bright Face Wash 'Mine Mine Mine' di Media Televisi*. <https://core.ac.uk/download/pdf/160258542.pdf>
- Setyawan, S. M. (2011). *Representasi Kecantikan Dalam Iklan (Studi Semiotik Representasi Kecantikan Dalam Iklan Sabun Mandi Lux Versi Lux Soft Touch - Atapah Hasilnya Di Media Televisi)*.

Syifa, N. (2012). *Makna Canggih Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Dion, K., Berscheid, E., & Walster, E. (1972). What is beautiful is good. *Journal of Personality and Social Psychology*

Pilang, Y. A. (1998). *Sebuah Dunia yang Dipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*.

Pilang, Y. A. (2010). *Semiotika dan Hiper Semiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*.

BIODATA PENULIS



Vivi Novia Dewi adalah nama penulis skripsi ini. Penulis dilahirkan di Jakarta pada 10 Juli 1997. Penulis beralamat di Cracas, Jakarta Timur. Penulis dapat dihubungi melalui email vivi.n@trilogi.ac.id. Pada tahun 2004 penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 04 Susukan (2004-2009), SMP Negeri 106 Jakarta (2009-2012), SMA Budi Warman II Jakarta (2012-2015). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Trilogi Jakarta mulai dari tahun (2015-2022). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2022, dengan judul skripsi "Perancangan Social Change Campaign "Embrace Self Love" untuk Perempuan Usia 17 – 35 di Jakarta". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.



Rath Mahardika, menempuh Pendidikan Desain, 2004 - 2008 S1 – Desain Produk, Desain Produk Industri, FTSP Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) – Surabaya, Fokus Studi : Alat transportasi personal (sepeda lipat), selanjutnya menempuh Magister Desain FSRD Institut Teknologi Bandung (ITB) Fokus Studi: Media dan Fotografi. Memiliki work experience pada tahun 2015 – sekarang Pengurus Nasional sebagai bendahara dalam Asosiasi Profesional Desain Komunikasi Visual Indonesia (APDKVI). Pada tahun 2013 – 2016 sebagai Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual.

Koordinator Kelompok Program Studi (Pjs. Dekan) Industri Kreatif Universitas Trilogi. Aktif meneliti dan juga menulis ilmiah dalam banyak jurnal. Kegiatannya selain menjalankan Tridarma, aktif berpacaran Bersama komunitas seni dan memberikan workshop-workshop terkait dengan pengembangan batik lili dingin.

Proses Penciptaan

Karya Seni Rupa dan Desain

Buku ini memuat tulisan ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa dan dosen lintas perguruan tinggi seperti Universitas Kristen Maranatha, ITB, ITHB, Universitas Paramadina-Jakarta, Universitas Trilogi-Jakarta, ISI Surakarta, dan UNS -Solo. Buku ini mendukung tema Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain, merupakan bagian dan realisasi kampus Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKM) sehingga mahasiswa dapat saling menimba ilmu dengan kelenturan yang berlaku. Melalui book chapter ini mahasiswa dapat belajar melalui literasi ilmiah yang dibuat oleh rekaninya dari kampus lain. Pembahasan utama dalam book chapter ini adalah proses penciptaan seni rupa dan desain. Semoga buku ini dapat menyampaikan informasi proses karya penciptaan secara menyeluruh mulai dari mengukir ide mewujudkannya ke dalam konsep penciptaan hingga proses menuju hasil akhir dan penciptaan. Semuanya dibungkus dalam format ilmiah yang dikaji dan berbagai teori yang mendukungnya. Informasi yang disampaikan oleh mahasiswa lintas perguruan tinggi ini tentu tidak lepas dari bimbingan para dosen di tangan mereka. Terima kasih ilmiah ilmiah yang diharapkan dapat saling menginspirasi dalam proses penciptaan, juga saling menyalasi sesuai dengan ketentuan ilmiah. Harapannya para pembaca dapat memahami setiap tahapan dalam proses penciptaan yang disajikan dalam book chapter ini.



Penerbit Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia-**IKAPI**
Telepon : 081312003334
Penerbit@igi@gmail.com

